

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE BEBUANG TRADITIONAL RITUAL OF THE LIPAN ISLAND SEA TRIBE COMMUNITY, PENUBA VILLAGE, SELAYAR DISTRICT, LINGGA REGENCY

Analisis Semiotik Ritual Adat Bebuang Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba
Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga

Rahma Andani ^{1a} Ahada Wahyusari ^{2b} Dody Irawan ^{3c} Abdul Malik ^{4d} Isnaini Leo Shanty ^{5e} Tessa Dwi
Leoni ^{6f}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

^arahmaandani0903@gmail.com

^bahadawahyusari@umrah.ac.id

^cdodyirawan@umrah.ac.id

^dabdulmalik@umrah.ac.id

^eleoshanty@umrah.ac.id

^ftessadwileoni@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author
rahmaandani0903@gmail.com

How to Cite: Andani. R., Wahyusari. A., Irawan. D., Malik. A., Shanty. L.I., Leoni. D.T. (2026). Semiotic Analysis of the Bebuang Traditional Ritual of the Lipan Island sea Tribe Community, Penuba Village, Selayar District, Lingga Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.7336

Received : 26-01-2026

Revised : 21-07-2026

Accepted : 15-08-2026

Keywords:

Semiotics,
Traditional
rituals,

Abstract

This study discusses the Semiotic Analysis of Bebuang Traditional Rituals of The Sea Tribe Community of Lipan Island, Penuba Village in Selayar district, Lingga Regency. This research method is descriptive analysis using a qualitative approach and applying semiotic theory and Charles Sanders Peirce. The data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique in this study uses qualitative analysis techniques. The results of the data analysis obtained from the Semiotic Analysis of Bebuang Traditional Rituals of The Sea Tribe Community of Lipan Island, Penuba Village in Selayar district, Lingga Regency show that the Bebuang mantra contains linguistic and symbolic signs that reflect the spiritual, social, and ecological values of the Sea Tribe community. The semiotic meaning in the Bebuang mantra not only plays a role as a means of communication with ancestral spirits, but also as a form of local wisdom that strengthens the cultural identity of the Sea Tribe community.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya, adat istiadat dan tradisi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling kaya secara budaya. Ini termasuk masyarakat adat yang masih mempertahankan upacara dan ritual tradisional. Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Masyarakat Suku Laut yang berada di Pulau Lipan, Desa Penuba, dalam wilayah Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga. Kepercayaan dan praktik budaya masyarakat laut sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam, terutama dalam aktivitas ritual yang melibatkan unsur spiritual dan hubungan spiritual dengan alam. Ritual ini memiliki makna spiritual yang dalam dan diyakini sebagai sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Bebuang melibatkan penggunaan mantra yang diyakini memiliki kekuatan magis dan simbolis yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang, terutama dalam hal keberuntungan, keselamatan, dan hubungan dengan hal supranatural.

Bebuang mengandung banyak simbol dan makna yang dapat di analisis menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika, studi tentang tanda dan makna dalam komunikasi, menyediakan

kerangka teoritis yang berguna untuk memahami fungsi simbol dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat suku laut. Setiap kata atau konstruksi dalam mantra tidak hanya dianggap sebagai doa atau harapan, tetapi juga tanda memiliki kekuatan magis dan kekuatan yang dapat memengaruhi realitas sosial dan alam. Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan, sebuah pulau kecil di kawasan Kepulauan Riau, Indonesia, memiliki tradisi yang sangat unik yang disebut bebuang. Salah satu bagian dari upacara adat adalah ritual ini, yang memiliki dampak besar pada kehidupan spiritual dan sosial mereka. Bebuang dilakukan untuk meminta kesembuhan jika dari keluarga mereka mengalami sakit parah yang tidak kunjung sembuh, mempererat hubungan dengan leluhur, dan meminta perlindungan dari bencana atau gangguan yang dapat mengancam kehidupan mereka yang ingin mencari rezeki ke laut.

Penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna semiotik yang digunakan dalam ritual adat Bebuang masyarakat Pulau Lipan di Desa Penuba. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian ini berharap dapat menjelaskan bagaimana simbol berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kehidupan spiritual masyarakat suku laut. Lebih jauh lagi, diharapkan studi ini mampu menambah wawasan terkait hubungan antara bahasa, simbol dan tradisi di masyarakat adat yang masih mempertahankan upacara adat terlepas dari semua perkembangan zaman.

Kekhasannya ritual adat bebuang masyarakat laut Pulau Lipan bukan hanya sekadar tradisi ritual, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi dan rasa hormat antara masyarakat dengan apa yang mereka yakini sebagai dunia supranatural. Selain itu, waktu dan tempat pelaksanaan ritual juga sangat diperhitungkan, dengan memilih momen tertentu yang dianggap paling tepat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan alam dan roh-roh nenek moyang. Bebuang bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga mencerminkan cara hidup yang saling menghormati antara manusia dengan lingkungan sekitar, khususnya laut sebagai sumber kehidupan.

Pentingnya penelitian ini adalah semiotika dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang simbol-simbol budaya yang sebelumnya dianggap hanya sebagai bagian dari kepercayaan. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunitas suku laut menggunakan bahasa, suara, dan simbol untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap dunia baik dunia fisik maupun spiritual. Pada penelitian ini mantra merupakan bagian integral dan memainkan peran sentral dalam mengkomunikasikan permintaan, doa, dan harapan kepada roh leluhur dan kekuatan alam.

METODE

Artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menerapkan teori semiotika dan Charles Sanders Peirce untuk mendapatkan gambaran suatu kondisi yang sedang berlangsung, bukan hanya mengumpulkan data melainkan menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif ini akan berisi kata-kata yang menandakan bahwa makna semiotik dalam beberapa mantra Bebuang tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi dengan roh nenek moyang, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang meneguhkan identitas budaya dari masyarakat Suku Laut yang mendiami Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Selayar, Kabupaten Lingga. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri dan didukung dengan pedoman wawancara, catatan hasil wawancara, rekaman peristiwa serta alat dokumentasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada pemikiran (Endaswara Suwardi, 2011), yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh mengenai semiotik ditinjau dari beberapa mantra dengan cara penyederhanaan data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi makna simbolik dalam konteks budaya lokal masyarakat suku laut,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang berupa mantra bebuang diperoleh peneliti melalui observasi. Penelitian ini terdapat beberapa data semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat ikon, indeks dan simbol yang telah dikumpulkan peneliti. Setiap data yang telah didapatkan tentunya memiliki jenis semiotika yang berbeda-beda. Supaya lebih akurat berikut data uraian dari hasil penelitian.

a. Analisis Semiotik Aspek Ikon

Mantra Bebuang Bersih Kampung

Wahai roh datok nenek moyang di laut same angin
Mari turun ngok cucu-cicit di pulau ni
Dengan bebuang kami bersuci badan dan tanah
Dengan air dan api kami serah janji
Jangan ade marah, jangan ade yang murke
Ya laut besar, ya pulau tue
Kami buka jalan sebasa besarnye dan memohon untuk tempat kami (sebut nama)
Roh nenek, roh datuk, roh pemegang tanah dan air
Datanglah melihat, dengarlah suare kami
Yang buruk kami buang, yang jahat kami lepas
Yang baik kami panggil untuk pulang
Buka jalan, bersih kampung, selamat orang, dalam badan
Aamiin
Buih putih naik bertuah lkan pari menari menghale petaka
Cangkang tue pecah buang badi
Bayangan hitam larut di dasar laut
Angin malam menyapu jejak ketakutan
Pasir pulau lipan bersih menangkal kala
Roh nenek moyang jadi benteng nyata
Langit terbuke turun berkah
Wahai laut nan luas, ya angin nan halus
Kami pulangkan segala yang bukan milik kami
Segala bisa, segala sial, segala bala
Biarlah hanyut ke muara
Biarlah tenggelam di dasar tujuh lapis air
Hai arwah, hai penunggu

Makna ikon yang terdapat pada mantra bebuang bersih kampung sebagai berikut:

MBBK-I-1

"Wahai roh datok nenek moyang di laut same angin"

Kutipan data diatas menggambarkan makna ikon memanggil dan mengundang roh nenek moyang (datok moyang) yang dipercaya tinggal di alam laut dan angin, sebagai kekuatan tak terlihat pelindung dan penjaga suku. Penggunaan kata wahai roh datok nenek moyang di laut same angin dalam mantra bebuang ialah makna tanda yang menandai sesuatu gambaran laut dan angin melambangkan kekuatan alam yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur.

b. Aspek indeks

Mantra bebuang bersih kampung

MBBK-IN-2

"Ya laut besar, ya pulau tue"

Kutipan data menggambarkan makna indeks penggunaan laut dan pulau Menunjuk entitas fisik yang nyata. Kalimat "Ya laut besar, ya pulau tue" merupakan ungkapan simbolik yang menegaskan pengakuan dan permohonan kepada kekuatan alam. Laut besar melambangkan luasnya kekuatan, misteri, dan sumber kehidupan, sedangkan pulau tue melambangkan tempat yang teguh, aman,

dan terlindungi. Dalam konteks mantra, kalimat ini dimaknai sebagai doa agar pengucap mendapat perlindungan, keselamatan, dan keseimbangan dari kekuatan alam, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan aman dan mantap

Mantra Penunduk Segala Orang Bermata Hitam

MPBH-S-1

"Bismillahirrahmanirrahim", "Birahmatikaya arhamar rahimin", "La ilaha illallah Muhammadur rasulullah" Kutipan diatas penggunaan kata Bismillahirrahmanirrahim", "Birahmatikaya arhamar rahimin", "La ilaha illallah Muhammadur rasulullah menggamabrkan menandai makna simbol semuanya simbol religius, karena maknanya terbentuk dari kalimat ini dipercaya membawa berkah dan kekuatan.

c. Aspek simbol.

MBBK-S-1

mantra Bebuang Bersih Kampung

"Kami hormat, kami mohon damai"

Kutipan data diatas mengungkapkan menggunakan bahasa secara konvensional untuk menyatakan permohonan dan sikap hormat. Kalimat "Kami hormat, kami mohon damai" merupakan ungkapan simbolik yang menekankan rasa hormat dan permohonan akan kedamaian. Kami hormat menunjukkan sikap rendah hati, pengakuan terhadap kekuatan atau pihak yang lebih besar, sedangkan kami mohon damai melambangkan harapan agar hubungan, lingkungan, dan energi di sekitar tetap tenteram dan harmonis. Dalam konteks mantra, kalimat ini dimaknai sebagai doa agar pengucap dan lingkungannya dilindungi dari konflik, gangguan, atau energi negatif, sehingga tercipta ketenangan, keharmonisan, dan keselamatan

Pembahasan

Menurut Mulyana (Sobur Alex, 2020:158) menyatakan ikon ialah tanda yang mampu merepresentasikan ciri khas suatu objek meskipun objek tersebut tidak hadir secara fisik. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dan alami antara penanda dan petandanya, sesuai dengan konsep Peirce (Sobur Alex, 2020). Pulau Lipan, yang menjadi bagian dari wilayah jelajah Suku Laut, merupakan ruang sakral dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat maritim tersebut. Letaknya yang terpencil dan dikelilingi laut menjadikannya sebagai batas simbolik antara dunia manusia dan dunia roh.

Sistem pewarisan lisan yang kuat membuat mantra-mantra ritual tetap hidup dan berkembang di Pulau Lipan. Setiap ritual bebuang disertai dengan rangkaian ucapan magis yang diwariskan turun-temurun oleh dukun atau tetua adat. Mantra tersebut berfungsi sebagai medium komunikasi dengan dunia roh dan sebagai alat penguat niat kolektif dalam menyucikan tubuh, kampung, dan alam. Karena posisi Pulau Lipan sebagai ruang peralihan dan tempat ritual bersama, tidak mengherankan. Jika temuan tentang mantra dan praktik bebuang di daerah ini sangat melimpah. Ia menjadi semacam arsip hidup spiritualitas Suku Laut yang hingga kini masih terus dijaga dan dilestarikan. Pembahasan berikut akan mengulas bagaimana makna semiotik ikon, indeks, dan simbol di Suku Laut, Pulau Lipan. Setiap data yang dipaparkan diberi kode data sebagai bentk pembeda dengan data lainnya. Peneitian ini mengkaji dinamika Analisis Semiotik Ritual Adat Bebuang Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pemaparannya berikut ini.

Analisis semiotik aspek ikon membahas tanda yang hubungannya dengan objek yang diwakili berdasarkan kemiripan fisik atau representasi langsung, seperti foto, peta, atau emotikon, yang tidak memerlukan kesepakatan konvensi melainkan pemahaman visual langsung, menunjukkan bahwa makna denotatifnya jelas dan bisa dikenali sekilas, menjadikannya efektif dalam komunikasi visual karena mudah dipahami audiens secara naluriah. *Mantra Bebuang Bersih Kampung* pada kutipan data MBBK-I-1, menggambarkan makna ikon memanggil dan mengundang roh nenek moyang (datok moyang) yang dipercaya tinggal di alam laut dan angin, sebagai kekuatan tak terlihat pelindung dan penjaga suku. Penggunaan kata wahai roh datok nenek moyang

di laut same angin dalam mantra bebuang ialah makna tanda yang menandai sesuatu gambaran laut dan angin melambangkan kekuatan alam yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh leluhur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data yang mengandung makna ikon mantra Suku Laut, Pulau Lipan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Mulyana (Sobur Alex, 2020:158) menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang mampu merepresentasikan ciri khas suatu objek meskipun objek tersebut tidak hadir secara fisik. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dan alami antara penanda dan petandanya, sesuai dengan konsep Peirce. Pernyataan yang sesuai dengan teori diatas tergambarkan pada data MBBK-I-1, data tersebut menggambarkan makna ikon memanggil dan mengundang roh nenek moyang (datok moyang) yang dipercaya tinggal di alam laut dan angin, sebagai kekuatan tak terlihat pelindung dan penjaga suku. Penyebutan "di laut same angin" menunjukkan bahwa roh-roh tersebut dipercaya bersemayam atau berkuasa di unsur-unsur alam yang luas dan tak terkendali, seperti laut dan angin. Dalam konteks mantra bebuang yang umumnya digunakan untuk membuang sial, penyakit, atau nasib buruk penggunaan ungkapan ini berfungsi sebagai permohonan restu dan perlindungan kepada roh leluhur agar proses pembuangan berjalan lancar dan tidak mendatangkan malapetaka. Di sisi lain, hal ini juga mencerminkan nilai budaya masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia dan alam. Manusia dianggap tidak boleh sembarangan berinteraksi dengan alam tanpa terlebih dahulu meminta izin atau menyampaikan maksud secara spiritual. Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menyiratkan pandangan dunia masyarakat Melayu yang sarat dengan nilai penghormatan, ketundukan, dan kearifan lokal dalam menjaga hubungan harmonis antara dunia manusia dan dunia gaib.

Aspek indeks dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dan kausal dengan objeknya. Indeks berfungsi sebagai penunjuk keberadaan atau kondisi tertentu yang nyata dan kontekstual. Dalam analisis semiotik, penggunaan aspek indeks memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi yang tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga memperkaya pemahaman terhadap teks, visual, maupun fenomena sosial yang dikaji. Kutipan data MBBK-IN-2, menggambarkan makna indeks penggunaan laut dan pulau menunjuk entitas fisik yang nyata. Makna indeks penggunaan laut dan pulau dalam konteks budaya atau ritual menunjuk pada entitas fisik yang nyata yakni wilayah geografis yang konkret dan dapat diindera secara langsung. Laut dan pulau bukan sekadar simbol atau metafora, melainkan benar-benar eksis sebagai bagian dari ruang hidup masyarakat. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data yang mengandung makna mantra indeks Suku Laut, Pulau Lipan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Shanty et al., (2019:74) menyatakan bahwa indeks menunjukkan hubungan antara tanda dan denotatumnya. Segala hal yang mengarahkan perhatian kepada sesuatu yang lain disebut sebagai indeks, seperti jari yang menunjuk, kompas penunjuk arah, batuk kecil yang sarat makna, maupun katakata penunjuk seperti 'di sini', 'hari ini', 'ini', dan sejenisnya. Pernyataan yang sesuai dengan teori diatas pada data MBBK-IN-2 makna indeks penggunaan laut dan pulau menunjuk entitas fisik yang nyata. Ungkapan "*Ya laut besar, ya pulau tue*" memiliki makna indeksikal yang kuat karena secara langsung menunjuk pada dua entitas fisik yang nyata: laut dan pulau. Kalimat ini menegaskan keberadaan geografis yang konkret laut besar sebagai hamparan perairan luas, dan pulau tue sebagai daratan yang telah lama ada, mungkin juga dianggap tua secara historis atau sakral dalam kepercayaan lokal. Sebagai indeks, ungkapan ini bukan hanya menyebut nama tempat, tetapi juga mengacu pada relasi yang hidup antara manusia dengan ruang sekitarnya. Pada konteks budaya atau ritual, penyebutan laut besar dan pulau tue sering kali mengandung muatan spiritual dan historis. Laut dapat dimaknai sebagai wilayah yang dinamis, penuh daya, bahkan kadang berbahaya, namun juga sumber kehidupan. Sementara pulau tue dapat merujuk pada tanah asal, tempat leluhur, atau ruang sakral yang dihormati. Oleh karena itu, ungkapan ini memperlihatkan keterikatan yang nyata dan mendalam antara masyarakat dengan lingkungan fisik

yang mereka kenal, sekaligus menunjukkan bahwa alam bukan sekadar latar, melainkan bagian aktif dari sistem makna dan identitas budaya mereka.

Aspek simbol dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce merupakan tanda yang hubungannya dengan objek didasarkan pada konvensi dan kesepakatan sosial. Simbol berperan penting dalam membangun makna yang bersifat abstrak, ideologis, dan kultural. Melalui analisis aspek simbol, peneliti dapat memahami bagaimana pesan dan nilai disampaikan secara tidak langsung dalam berbagai bentuk teks dan representasi sosial. Mantra Bebuang Bersih Kampung Kutipan data MBBK-S-1 mengungkapkan menggunakan bahasa secara konvensional untuk menyatakan permohonan dan sikap hormat. Tidak ada hubungan langsung atau alamiah antara kata dan makna. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data yang mengandung makna mantra simbol Suku Laut, Pulau Lipan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut menurut (Shanty et al., 2019:74) menyatakan bahwa simbol dapat didefinisikan sebagai tanda atau representasi yang digunakan untuk menyampaikan makna atau konsep tertentu yang lebih luas dari bentuk aslinya Zoest. Simbol juga merupakan tanda yang telah terbentuk secara konvensional dalam hubungannya dengan acuannya, sehingga pemakai tanda setuju tentang hubungan antara tanda dan acuannya. Pernyataan yang sesuai dengan teori diatas pada data MBBK-S-1 mengungkapkan menggunakan bahasa secara konvensional untuk menyatakan permohonan dan sikap hormat. Tidak ada hubungan langsung atau alamiah antara kata dan makna. Ungkapan "*Kami hormat, kami mohon damai*" memiliki makna indeksikal yang kuat karena secara langsung menunjuk pada keberadaan subjek kolektif "kami" yang sedang melakukan tindakan nyata dalam konteks ritus atau komunikasi spiritual. Frasa "kami hormat" menunjukkan adanya sikap fisik dan batin yang konkret: tindakan penghormatan yang biasanya disertai gestur tubuh tertentu, seperti menunduk, bersimpuh, atau menyembah, yang dalam konteks ritual tradisional menandai pengakuan terhadap kekuatan yang lebih tinggi entah itu leluhur, alam, atau kekuatan gaib. Sementara itu, "*kami mohon damai*" adalah tindakan lisan yang juga bersifat performatif, yaitu permohonan akan keadaan yang tenteram dan bersih dari gangguan. Kata damai di sini tidak hanya bermakna bebas konflik secara sosial, tetapi juga mencakup kedamaian spiritual bebas dari badi, sial, atau pengaruh negatif lainnya. Kedua frasa ini bersama-sama membentuk indeks dari suatu peristiwa ritual atau komunikasi sakral: mereka menunjukkan secara langsung bahwa subjek kolektif hadir, berinteraksi, dan berharap atas suatu perubahan kondisi nyata melalui tindakan yang konkret. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya mencerminkan isi harapan, tetapi juga menjadi penanda langsung (indeks) dari keterlibatan aktif masyarakat dalam ritus penyucian atau permohonan. Ia menandai bahwa ritual tersebut sedang atau telah berlangsung, ditandai oleh gerakan tubuh dan ucapan bersama yang mengikat niat, keyakinan, dan kekuatan spiritual dalam satu momen yang otentik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Semiotik Ritual Adat Bebuang Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Desa Penuba Kecamatan Selayar Kabupaten Lingga. Ritual adat Bebuang merupakan salah satu tradisi penting bagi masyarakat Suku Laut yang memiliki makna religius, sosial, dan kultural. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana pembersihan diri dan lingkungan dari hal-hal buruk, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta keyakinan terhadap kekuatan alam dan roh penjaga laut. Dalam perspektif semiotik, setiap simbol, benda, dan tindakan yang dilakukan dalam ritual Bebuang mengandung makna tertentu. Misalnya, penggunaan sesaji dan media laut merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sementara doa dan mantra mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang diyakini melindungi kehidupan mereka. Ritual Bebuang berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Suku Laut. Melalui partisipasi bersama, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan ketaatan terhadap adat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi secara spiritual,

tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlangsungan budaya lokal. Dari analisis semiotik, dapat dipahami bahwa simbol-simbol dalam ritual Bebuang merupakan bentuk komunikasi budaya masyarakat Suku Laut yang menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas maritim yang memiliki kearifan lokal dalam menjaga hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan. Dengan demikian, ritual adat Bebuang bukan hanya sekadar tradisi seremonial, tetapi juga sebuah sistem tanda yang sarat makna, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan hidup, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan warisan budaya masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Baryadi Praptomo .I. (2020). *TEORI IKON BAHASA: Salah satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.
- Dicki, H., & Tohirin. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan*. CV. Cahaya Firdaus.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. CV BUDI UTAMA.
- Nazaruddin Kahfie. (2015). *PENGANTAR SEMIOTIKA*. GRAHA ILMU.
- Sahid Nur. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari Wayang Purwa, dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahir Hafni Syafrida. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA. Santosa Puji. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Penerbit Angkasa.
- Septi, P. D., & Benedikta, W. W. J. (2022). *Penutur Tradisi Lisan Kayaan Mendalam Mereka yang Berjuang Melintasi Zaman*. CV Media Jaya Abadi.
- Shanty, I. L., Malik, A., & Subroto, G. (2019). Kelas Semiotik Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat dalam Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Kiprah*, 7(2), 71–80. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v7i2.1400>
- Sibarani Robert. (2024). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sobur Alex. (2020). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI*. PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Yunis. M. (2018). *REKONSTRUKSI MITOS KEHAMILAN: Tindak Tutur, Semiotika*, e-135, dan Filsafat Kehendak. Minangkabau Press.